

PERANAN PEMIMPIN INFORMAL TERHADAP PARTISIPASI ANGGOTA PESERTA PROGRAM PEMP DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Oleh:

Ani Leilani

Dosen Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan

ABSTRAK

Penelitian tentang peranan pemimpin informal terhadap partisipasi anggota peserta program PEMP dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2008 di tiga Kabupaten Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah responden 33 orang. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi corak peranan yang ditampilkan pemimpin informal, (2) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan peranan pemimpin informal, (3) mendapatkan gambaran pengaruh penampilan pemimpin informal terhadap partisipasi masyarakat mengikuti program, (4) mendapatkan gambaran pengaruh dari partisipasi pada hasil pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat lima karakteristik partisipasi peserta program PEMP tergolong kategori sedang yaitu: pengambil keputusan, pelaksana kegiatan, pengawasan kegiatan, pengembangan kegiatan sosial, dan peningkatan ekonomi masyarakat, sedangkan sebagai penyusun rencana tergolong rendah, dan Partisipasi dalam menikmati hasil kegiatan tergolong tinggi ini menunjukkan bahwa program PEMP memberikan input/hasil yang baik kepada anggota kelompok baik dari segi bantuannya maupun pendampingannya, 2) peranan pemimpin informal dari 7 karakteristik yang dipilih sebagian besar (5 karakteristik) berada pada kategori sedang yaitu: penyadar masalah pemotivasi, pengarah kegiatan, pembina kerjasama, dan penghubung antar system. Sedangkan 2 karakteristik berada pada kategori tinggi diantaranya: pemberi informasi dan pemberi ganjaran, 3) sebagian besar karakteristik pribadi pemimpin informal yaitu: umur, pendidikan formal, lama memimpin, dan empaty berhubungan sangat nyata dengan partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP, hanya satu karakteristik yang menunjukkan tidak berhubungan nyata yaitu asal ketokohan, hal ini disebabkan oleh karena hampir seluruh responden adalah ketua kelompok pembudidaya yang merupakan tokoh informal yang berada pada garis depan pembangunan masyarakat dan merupakan panutan bagi anggota, dan 4) semua karakteristik pada peran pemimpin informal berhubungan sangat nyata dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan PEMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin informal dapat menunjukkan perannya secara optimal sehingga tujuan dari program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat terealisasi seperti meningkatkan kesejahteraan antara lain dengan cara penguatan modal pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pengembangan kultur kewirausahaan (Pedum PEMP 2007).

Kata Kunci: Pemimpin Informal, Partisipasi, Program PEMP

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendekatan pembangunan yang diterima oleh ahli pembangunan adalah pendekatan dari bawah ke atas (*bottom*

up) yang berarti bahwa pembangunan diperlukan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat. Partisipasi tidak hanya pada tahap perencanaan pembangunan, akan tetapi juga partisipasi dalam melaksanakan, bahkan sampai pada menilai dan

mengevaluasi hasilnya. Partisipasi masyarakat desa dalam program pembangunan cenderung dilakukan secara berkelompok, yang mana terdapat seorang ketua kelompok yang berfungsi sebagai pemimpin. Dalam sebuah komunitas pedesaan selain pemimpin kelompok atau kontak tani, juga terdapat beberapa tokoh yang dianggap sebagai pemimpin, seperti: pemuka agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya, yang kesemuanya itu biasa disebut pemimpin informal.

Keikutsertaan pemimpin informal dalam pembangunan desa sangat penting, sebab pembangunan desa akan mengalami hambatan-hambatan jika pemimpin informal tidak dilibatkan. Di sisi lain keikutsertaan pemimpin informal dalam pembangunan akan berjalan lancar, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab moral atas kemajuan desa.

Di beberapa daerah di Indonesia pemimpin informal tampak memegang teguh pesan atau amanah leluhur untuk kemajuan desanya. Pemimpin informal yang demikian menampilkan kepemimpinannya berdasarkan kharisma, kearifan serta sifat-sifat personal lain yang mendorong keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan.

Pengakuan pentingnya kedudukan pemimpin informal perlu didukung oleh adanya kesempatan kepada mereka untuk menampilkan (mengekspresikan) sejumlah peranan sesuai dengan harapan pengikutnya. Peranan yang diharapkan pengikut harus berorientasi dan selaras dalam upaya membawa dan mendorong pengikut melakukan aktivitas pembangunan. Karena itu peranan pemimpin demikian itu dapat disebut sebagai peranan pembangunan. Peranan seperti ini diarahkan terutama untuk menggerakkan warga agar berpartisipasi dalam melakukan

berbagai pembaruan yang berwujud program pembangunan.

Mengacu pada uraian di atas, pokok masalah penelitian adalah: “Bagaimana penampilan peranan pemimpin informal masyarakat di pedesaan, yang mampu menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan desa?”

Masalah Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang diuraikan di atas, maka masalah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) peranan apa yang ditampilkan pemimpin informal, (2) bagaimana menampilkannya, (3) apa hasil penampilan tersebut, dan (4) bagaimana respon pengikut dalam wujud partisipasi mereka dalam mengikuti program pembangunan.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan antara lain: (1) mengidentifikasi corak peranan yang ditampilkan pemimpin informal, (2) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan peranan pemimpin informal, (3) mendapatkan gambaran pengaruh penampilan pemimpin informal terhadap partisipasi masyarakat mengikuti program, (4) mendapatkan gambaran pengaruh dari partisipasi pada hasil pelaksanaan program.

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain: (1) memberikan masukan dalam menyusun strategi penyuluhan yang efektif terhadap pemimpin informal di pedesaan, (2) bahan masukan bagi penentu kebijakan

pembangunan desa, terutama pembangunan yang berorientasi pada upaya peningkatan gerakan membangun diri secara swadaya dalam masyarakat.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran

Pemimpin informal menampilkan berbagai peranan dalam menyadarkan pengikut tentang perlunya mengadakan pembaruan, dengan demikian upaya untuk mengetahui dan mengukur derajat penampilan peranan pemimpin informal, sama dengan mengukur partisipasi warga dalam melakukan atau mengikuti program pembangunan. Pengukuran ini akan lebih mudah bila diketahui motor penggerak yang mendorong warga untuk berpartisipasi.

Sumber daya pendorong dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) dari dalam diri warga, dan (2) dari luar, khususnya pemimpin dan kelompok lain yang telah mencapai kemajuan secara umum. Pemimpin informal dapat menjadi motor penggerak apabila mempunyai kemampuan untuk itu. Kemampuan itu dapat diperoleh melalui dua cara: (1) mendekatkan diri kepada penyuluh dalam arti penyuluh berupaya meningkatkan dan membangun kepemimpinan pedesaan, (2) pemberian dorongan dan bimbingan dari pejabat kepada pemimpin, dan (3) mempergunakan informasi yang bersumber dari media massa.

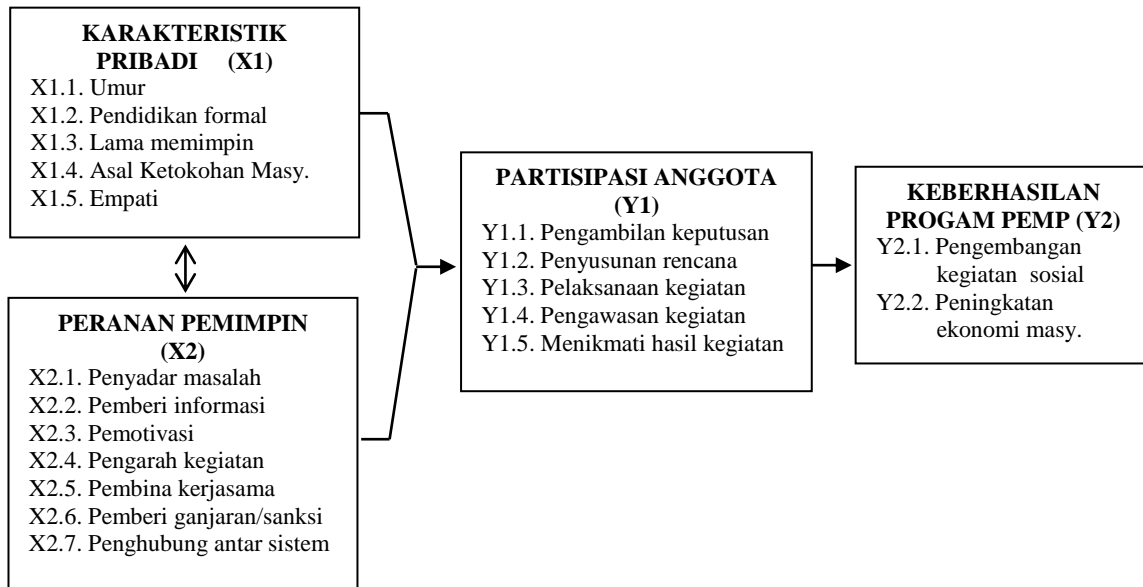
Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka keberhasilan

program PEMP dalam pengembangan kegiatan sosial untuk peningkatan perekonomian masyarakat bergantung dari adanya partisipasi anggota masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan, penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, dan menikmati hasil program pembangunan.

Keberhasilan pemimpin informal menumbuhkan partisipasi warga masyarakat sangat ditentukan oleh penampilan peranannya, meliputi: (1) menyadarkan adanya masalah kepada anggota, (2) memberikan informasi, (3) mendorong dan memotivasi untuk berubah, (4) mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, (5) memberikan ganjaran atau sanksi, dan (6) bertindak sebagai penghubung antar sistem. Di samping itu ciri pribadi pemimpin informal seperti; umur, tingkat pendidikan formal, lama atau pengalaman memimpin, asal ketokohan dalam masyarakat, dan rasa empati.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yakni: (1) karakteristik pribadi pemimpin informal berpengaruh nyata terhadap peningkatan partisipasi anggota mengikuti program PEMP, (2) peranan pemimpin informal berpengaruh nyata terhadap peningkatan partisipasi anggota mengikuti program PEMP, (3) terdapat hubungan nyata karakteristik pribadi dan peranan pemimpin informal dalam mendorong partisipasi anggota mengikuti program PEMP. Secara skematis, hipotesis penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka hipotetik hubungan karakteristik pribadi dan peranan pemimpin informal

III. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplanotoris, yaitu penelitian survei yang bertujuan menjelaskan pengaruh atau mengkaji hubungan antara peubah-peubah penelitian, melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, yang berlangsung dari Bulan Oktober 2008 sampai dengan Desember 2008.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua pemimpin informal di pedesaan di Kabupaten terpilih. Dari seluruh wilayah kabupaten, dipilih Kecamatan yang sedang atau telah mengikuti Program PEMP. Menurut data administrasi terdapat tiga kecamatan yang melaksanakan kegiatan PEMP

yaitu kecamatan Bungus, Sungai Limau, dan Lubuk Basung dengan jumlah populasi 50 orang dengan rincian masing- masing populasi 12 orang, 20 orang, dan 18 orang.

Dengan mengikuti rumus Slovin (Umar, 2004) sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = besarnya sampel
N = besarnya populasi
e = batas error (0,1)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel adalah sebanyak 35,95 atau dibulatkan menjadi 36 orang, sehingga rincian sampel di masing-masing kecamatan Bungus (10 orang), Sungai Limau (20 orang), dan Lubuk Basung (11 orang), sehingga jumlah sampel 33 orang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan seperangkat instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang bersifat

tertutup (memilih alternatif jawaban yang tersedia, kecuali untuk peubah karakteristik pribadi).

Kuesioner dibuat berdasarkan indikator dan parameter seperti pada Tabel 3. Kuesioner disusun untuk responden pemimpin informal. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa orang petugas/pendamping kegiatan PEMP setempat, dengan terlebih dahulu mendapat arahan seperlunya dari peneliti.

Analisis Data

Data yang terhimpun diolah secara deskriptif untuk mengetahui distribusi pemimpin informal berdasarkan peubah karakteristik pribadi. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji hubungan antar peubah yang diamati,

dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasional Parson. Analisis data menggunakan piranti program (software) SPSS versi 15.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemimpin Informal

Karakteristik pemimpin informal yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) umur, 2) pendidikan formal, 3) lama memimpin, 4) Asal ketokohan, dan 5) Empati.

Hasil penelitian tentang distribusi karakteristik pemimpin informal dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pemimpin Informal yang Diamati.

Karakteristik Pemimpin Informal	Kategori	Jumlah	
		n	%
Umur	Muda	8	24,2
	Sedang	21	63,7
	Tua	4	12,1
Pendidikan Formal	Rendah	6	18,2
	Sedang	16	48,5
	Tinggi	11	33,3
Lama Memimpin	Sebentar	3	9,1
	Cukup	15	45,5
	Lama	15	45,5
Asal Ketokohan	Penyuluh Tenaga Kontrak	1	3,0
	Tokoh Masyarakat	32	97,0
Empaty	Rendah	19	57,6
	Sedang	11	33,3
	Tinggi	3	9,1

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2009

Tabel 1 memperlihatkan bahwa umur pemimpin informal 63% menunjukkan umur sedang yaitu rata-rata berumur produktif, sebagian besar responden menamatkan pendidikan SMU yaitu 48% dengan kategori sedang. Lama memimpin pada pemimpin informal rata-rata pada kategori cukup dan lama, masing-masing 45,5% ini menunjukkan bahwa pemimpin informal sangat berperan dalam kelanggengan anggotanya.

Sedangkan asal ketokohan pemimpin informal hampir seluruhnya berasal dari tokoh masyarakat yaitu seseorang yang memiliki sifat dan pembawaan yang membuat orang menyukainya. Pemimpin informal dari responden terpilih kurang berempati terhadap anggotanya yaitu 57% pada kategori rendah, rendahnya empaty disebabkan karena ada anggapan dari pemimpin

informal bahwa anggotanya mempunyai hak yang sama dengan anggota lain dalam berpartisipasi terhadap program PEMP.

Peranan Pemimpin Informal

Peranan pemimpin informal sebagai: 1) penyadar masalah, 2)

penyadar masalah, 3) pemberi informasi, 4) pengarah kegiatan, 5) Pembina kerjasama, 6) pemberi ganjaran, dan 7) penghubung antar sistem dapat dilihat pada distribusi responden seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peranan Pemimpin Informal

Karakteristik Peranan Pemimpin Informal	Kategori	Jumlah	
		N	%
Penyadar Masalah	Rendah	6	18,2
	Sedang	14	42,4
	Tinggi	13	39,4
Pemberi Informasi	Rendah	10	30,3
	Sedang	11	33,3
	Tinggi	12	36,4
Pemotivasi	Rendah	7	21,2
	Sedang	15	45,5
	Tinggi	11	33,3
Pengarah Kegiatan	Rendah	7	21,2
	Sedang	15	45,5
	Tinggi	11	33,3
Pembina Kerjasama	Rendah	9	27,3
	Sedang	14	42,4
	Tinggi	10	30,3
Pemberi Ganjaran	Rendah	10	30,3
	Sedang	11	33,3
	Tinggi	12	36,4
Penghubung Antar Sistem	Rendah	6	18,2
	Sedang	14	42,2
	Tinggi	13	39,4

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2009

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa peranan pemimpin informal dari 7 karakteristik yang dipilih sebagian besar (5 karakteristik) berada pada kategori sedang yaitu: penyadar masalah (42,4%), pemotivasi (45,5%), pengarah kegiatan (45,5%), pembina kerjasama (42,4%), dan penghubung antar system (42,4%). Sedangkan 2 karakteristik berada pada kategori tinggi diantaranya: pemberi informasi (36,6%) dan pemberi ganjaran (36,4%). Data diatas menunjukkan bahwa peranan pemimpin informal bukan hanya sekedar pemimpin tetapi benar-benar telah memperoleh pengakuan dari seluruh

anggotanya sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengkoordinasikan anggotanya sesuai dengan tujuan dan mengekspresikan kepemimpinannya dengan baik. Selain itu disamping pengalaman, kewibawaannya serta kharismanya peranan yang ditampilkan oleh pemimpin informal di Kabupaten padang pariaman termasuk kategori yang baik sesuai pernyataan Mardikanto (1996).

Partisipasi Peserta ProgrPEMP

Partisipasi peserta terhadap program PEMP diantaranya sebagai: 1) Pengambil keputusan, 2) Penyusun rencana, 3) Pelaksana kegiatan, 4) Pengawasan kegiatan, 5) Menikmati hasil kegiatan, 6) Pengembangan kegiatan sosial, dan 7) Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Keberhasilan suatu program ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat atau anggota suatu kelompok, baik dalam menyumbangkan masukan (input) maupun dalam menikmati hasilnya, sesuai pernyataan Slamet (1994), bahwa partisipasi adalah adanya proses kebersamaan dalam sesuatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Ikut memberikan kontribusi terhadap suatu tujuan yang akan dicapai bersama, hal tersebut menyangkut kemauan bertanggung jawab dan kemauan menanggung akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan seperti tumbuh oleh karena adanya kerjasama yang baik yang

dilandasi oleh keterbukaan, kebersamaan dan saling pengertian diantara individu-individu yang terlibat itu.

Partisipasi dapat terwujud apabila ada: 1) kemauan, 2) kemampuan, dan 3) kesempatan dari anggota masyarakat. Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi peserta program PEMP pada pengambil keputusan tergolong sedang yaitu 36,4%, sebagai penyusun rencana tergolong rendah yaitu hanya 36,4%, sedangkan sebagai pelaksana kegiatan dan pengawasan kegiatan masuk dalam kategori sedang masing-masing 42,4% dan 60,6%. Partisipasi dalam menikmati hasil kegiatan tergolong tinggi yaitu 48,5% ini menunjukkan bahwa program PEMP memberikan input/hasil yang baik kepada anggota kelompok baik dari segi bantuannya maupun pendampingannya. Dampak dari partisipasi peserta program PEMP dapat mengembangkan kegiatan sosial di masyarakat, menurut hasil penelitian masih tergolong sedang yaitu sebesar 60,6% dan dampak dalam peningkatan ekonomi masyarakatpun tergolong sedang yaitu 63,6%.

Tabel 3. Partisipasi Peserta Program PEMP

Karakteristik	Kategori	Jumlah	
		n	%
Pengambil Keputusan	Rendah	11	33,3
	Sedang	12	36,4
	Tinggi	10	30,3
Penyusun Rencana	Rendah	12	36,4
	Sedang	8	54,5
	Tinggi	3	9,1
Pelaksanaan Kegiatan	Rendah	13	39,4
	Sedang	14	42,4
	Tinggi	6	18,2
Pengawasan Kegiatan	Rendah	6	18,2
	Sedang	20	60,6
	Tinggi	7	21,2
Menikmati Hasil Kegiatan	Rendah	3	9,1
	Sedang	14	42,4
	Tinggi	16	48,5
Pengembangan Kegiatan Sosial	Rendah	3	9,1
	Sedang	20	60,6
	Tinggi	10	30,3
Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Rendah	4	12,1
	Sedang	21	63,6
	Tinggi	8	24,2

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2009

Hubungan karakteristik pribadi dan peranan pemimpin informal terhadap partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP.

Sampson (Rakhmat, 2001) menyatakan faktor internal/pribadi individu merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik tersebut terbentuk oleh faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis. Karakteristik pribadi merupakan salah satu faktor yang penting untuk diketahui seperti perilaku yang ditunjukkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik pribadi pemimpin informal yaitu: umur, pendidikan formal, lama memimpin, dan empati berhubungan sangat nyata dengan partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP, hanya satu karakteristik yang

menunjukkan tidak berhubungan nyata yaitu asal ketokohan, hal ini disebabkan oleh karena hampir seluruh responden adalah ketua kelompok pembudidaya yang merupakan tokoh informal yang berada pada garis depan pembangunan masyarakat dan merupakan panutan bagi anggota dan tidak berpengaruh terhadap aktivitas kegiatan karena dianggap mempunyai peran yang sama untuk mendapatkan program PEMP, umur yang produktif, pendidikan yang memadai, serta lamanya memimpin dalam kelompok akan menentukan tingkat partisipasi yang optimal bagi seseorang untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh PEMP. Sedangkan empati seseorang sangat mempengaruhi perilaku seseorang tersebut untuk bertindak dan melakukan sesuatu sesuai dengan kharisma yang ada pada seseorang tersebut, seperti yang tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara karakteristik internal dengan partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP

Karakteristik Internal	Partisipasi Anggota dalam Mengikuti Program PEMP						
	Pengambil Keputusan	Penyusun Rencana	Pelaksana Kegiatan	Pengawasan Kegiatan	Menikmati Hasil Kegiatan	Pengembangan Kegiatan Sosial	Peningkatan Ekonomi Masyarakat
Umur	0,873**	0,863**	0,879**	0,808**	0,915**	0,761**	0,755**
Pendidikan Formal	0,882**	0,732**	0,782**	0,872**	0,797**	0,889**	0,833**
Lama Memimpin	0,883**	0,872**	0,870**	0,729**	0,944**	0,769**	0,718**
Asal	0,217	0,219	0,201	0,287	0,309	0,322	0,316
Ketokohan							
Empaty	0,800**	0,703**	0,767**	0,660**	0,843**	0,767**	0,678**

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2009

Keterangan: ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 5. Hubungan antara peranan pemimpin informal dengan partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP

Peranan Pemimpin Informal	Partisipasi Anggota dalam Mengikuti Program PEMP						
	Pengambil Keputusan	Penyusun Rencana	Pelaksana Kegiatan	Pengawasan Kegiatan	Menikmati Hasil Kegiatan	Pengembangan Kegiatan Sosial	Peningkatan Ekonomi Masyarakat
Penyadar Masalah	0,855**	0,749**	0,789**	0,826**	0,857**	0,820**	0,777**
Pemberi Informasi	0,937**	0,833**	0,852**	0,767**	0,837**	0,808**	0,746**
Pemotivasi	0,898**	0,755**	0,798**	0,847**	0,800**	0,673**	0,814**
Pengarah Kegiatan	0,898**	0,755**	0,798**	0,847**	0,800**	0,873**	0,814**
Pembina Kerjasama	0,954**	0,805**	0,839**	0,827**	0,788**	0,882**	0,810**
Pemberi ganjaran	0,937**	0,833**	0,852**	0,767**	0,837**	0,808**	0,746**
Penghubung Antar Sistem	0,855**	0,749**	0,789**	0,826**	0,857**	0,820**	0,777**

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2009

Keterangan: ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 5 diatas menunjukkan semua karakteristik pada peran pemimpin informal yaitu sebagai: penyadar masalah, pemberi informasi, pemotivasi, pengarah kegiatan, pembina kerjasama, pemberi ganjaran, dan penghubung antara sistem berhubungan sangat nyata dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan PEMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin informal dapat menunjukkan perannya secara optimal sehingga tujuan dari program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat terealisasi seperti meningkatkan kesejahteraan antara lain dengan cara penguatan modal pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pengembangan kultur kewirausahaan (Pedum PEMP 2007).

Penggalangan partisipasi masyarakat sangat penting dalam menumbuhkembangkan suatu usaha sehingga ekonomi masyarakat dapat meningkat. Partisipasi masyarakat pengikut program PEMP dalam mengambil keputusan, menyusun rencana, mengawasi kegiatan, menikmati hasil kegiatan, yang akhirnya dapat mengembangkan kegiatan sosial dan meningkatkan ekonomi masyarakat

Menurut Slamet (2003), bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin informal selain dapat memerankan fungsinya dengan baik, maka harus mempunyai sifat: empati, menjadi anggota kelompok, bijaksana, lincah,

beremosi stabil, sedangkan sifat tambahan yang dapat mendukung kelompok informal tetap solid adalah ada rasa ingin memimpin, kompeten, cerdas, konsisten, percaya diri, dan mampu berbagi kepemimpinan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar dari pemimpin informal seperti penyadar masalah (42,4%), pemotivasi (45,5%), pengarah kegiatan (45,5%), pembina kerjasama (42,4%), dan penghubung antar sistem (42,4%) termasuk pada kategori sedang, kecuali peran pemimpin informal sebagai pemberi informasi (36,6%) dan pemberi ganjaran (36,4%) termasuk pada kategori tinggi.
2. Mayoritas partisipasi peserta program PEMP termasuk pada kategori sedang, yaitu partisipasi dalam pengambil keputusan (36,4%), pelaksana kegiatan (42,4%), pengawasan kegiatan (60,6%), pengembangan kegiatan sosial (60,6%), dan peningkatan ekonomi masyarakat (63,6%).

Sedangkan partisipasi dalam menyusun rencana rendah (36,4%), dan partisipasi dalam menikmati hasil kegiatan tinggi (48,5%).

3. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara peranan pemimpin informal dengan partisipasi anggota dalam mengikuti program PEMP.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan:

1. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan responden yang lebih banyak terhadap program-program yang dapat meningkatkan kapasitas sasaran.
2. Perlu dirumuskan batasan-batasan partisipasi sasaran maupun pemimpin informal dalam melakukan suatu kegiatan penyuluhan baik yang bersifat rutin maupun program-program.
3. Perlu adanya peningkatan kualitas pemimpin informal melalui pelatihan maupun pendampingan secara rutin sehingga dapat memerankan fungsinya dalam membina anggota secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2006. Kepemimpinan Masyarakat Adat. Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat <http://www.ireyogya.org/adat/htm>. Di akses tanggal, 20 November 2007.

Asngari, P.S. 2001. *Peranan Agen Pembaharuan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Darmaputera, E. 2004. Pemimpin Formal, Pemimpin Informal. *Harian Umum Sore Sinar Harapan*, Sabtu, 03 Juli 2004. www.Sinarharapan.com. Di akses tanggal, 20 November 2007.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008. *Buku Panduan Tenaga Pendamping Desa (TPD) Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP)*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.

Ginting, Rata. (1999). *Pemimpin Informal dalam Pembangunan Pedesaan*. Ringkasan Desertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Rogers, Everett, M. 1995. *Diffusion of Innovations (4-ed)*. New York: The Free Press.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh Ida Yustina dan Ajat Sudradjat. IPB Press.

Umar, H. 2001. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Ed. Revisi. Andi Yogyakarta.

Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

